

Dialektika Visual dalam Deformasi Ornamen Batik Pesisiran sebagai Manifestasi Moderasi Beragama

Ony Setyawan¹, Andi Irawan²

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia., ²Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Email: onysetyawan@mail.ugm.ac.id

Received : 08-2-2026

Revised : 02-3-2026

Accepted : 10-04-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Abstrak: Pengembangan desain batik mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Daya kreatif para pengrajin batik semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain fenomena ini menjadi dua sisi yang saling berseberangan. Desakralisasi karya batik semakin menguat pada beberapa karya inovasi terbaru, sehingga batik dinilai kurang relevan lagi untuk menarasikan nilai-nilai moderasi beragama. **Tulisan ini bertujuan** untuk menyajikan kontribusi bidang seni rupa sebagai salah satu media penyampai nilai-nilai moderasi beragama yang diwujudkan melalui kreasi ornamen batik. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data **kualitatif**. Tahapan analisis data berupa memilah, menginterpretasi, dan menentukan relasi antar kategori data. Sampel penelitian berasal dari batik Rifa'iyah, batik Madura, batik Tulungagung, dan Batik Tuban. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa Moderasi beragama pada batik pesisiran termanifestasikan dalam beberapa wujud. Pertama, berkaitan dengan ornamentasi-simbolik yang terjadi melalui akulturasi dan asimilasi budaya berupa deformasi bentuk motif. Kedua, berkaitan dengan pemaknaan yang mampu merepresentasikan unsur kesatuan bangsa. Ketiga, berkaitan dengan kemampuan para pengrajin dalam meramu strategi estetika ornamentasi dalam mengakomodasi berbagai pengaruh budaya. Keempat, berkaitan dengan eksistensi pengrajin batik dalam mempertahankan corak perbatikan kedaerahannya. Keempat komponen ini bergantung kepada komitmen dari masyarakat pendukungnya. Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan perspektif antara seni dan upaya moderasi beragama melalui karya batik tradisi.

Kata Kunci: Batik; ornamen; moderasi beragama

Abstract: The development of batik design has experienced a significant increase. The creative capacity of batik artisans continues to grow in line with technological advancements. On the other hand, this phenomenon presents two opposing dimensions. The desacralization of batik works has become increasingly evident in several recent innovative creations, causing batik to be perceived as less relevant for narrating values of religious moderation. **This study** explores the role of visual arts as a vehicle for disseminating religious moderation values through batik ornamentation. The study employs a qualitative data collection method. Data analysis consists of sorting, interpreting, and determining relationships among data categories. The research samples include Rifa'iyah batik, Madurese batik, Tulungagung batik, and Tuban batik. **Religious moderation** in coastal batik is manifested in several forms. First, it relates to symbolic ornamentation that emerges through cultural acculturation and assimilation in the form of motif deformation. Second, it involves interpretative meanings that are able to represent elements of national unity. Third, it concerns the artisans' ability to formulate aesthetic ornamental strategies that accommodate diverse cultural influences. Fourth, it relates to the existence of batik artisans in preserving regional batik characteristics. These four components depend on the commitment of the supporting communities. The findings of this study are expected to provide a perspective on the relationship between art and efforts to promote religious moderation through traditional batik works.

Keywords: Batik; ornamental design; religious moderation

A. Pendahuluan

Batik sebagai salah satu artefak budaya dan wastra adiluhung bangsa dinilai mampu mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Batik selayaknya dilihat bukan hanya sekadar komoditas wastra, melainkan sebuah "teks visual" yang mampu merekam sejarah pemikiran masyarakat pendukungnya. Seiring berjalannya waktu, batik yang telah dianggap sebagai salah satu karya yang adiluhung menampakkan pergeseran kerangka atau paradigma dalam eksistensinya. Perubahan estetika dari pengrajin ke estetika pasar menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam mendekte perkembangannya. Dilematika batik modern yang diciptakan oleh para pengrajin baru terasa terbebaskan dari pakem batik yang telah ada, sebagian besar karya-karyanya dapat dikatakan tidak mirip dengan motif batik (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Fenomena seperti ini tumbuh dan berkembang pesat di kalangan yang memproduksi batik pesisiran. Dalam ranah batik pesisiran, perubahan semacam ini awalnya merupakan hal biasa yang dianggap baik dalam perkembangan batik, karena salah satu faktor utama batik diciptakan memang untuk komoditas visual. Ketika menjadi komoditas visual, bukan berarti batik di wilayah pesisiran tidak mempunyai fungsi dan makna yang seharusnya melekat padanya. Batik pesisiran tetap memiliki fungsi dan makna di dalamnya sembari dipengaruhi oleh berbagai budaya yang diadopsinya.

Persinggungan antara kajian-kajian ilmu keagamaan dan seni rupa khususnya seni tradisi masih sering terpisah dalam ranah pembahasannya masing-masing bidang. Moderasi beragama sering diidentikkan dengan *wasathiyah* dalam Islam, namun sesungguhnya prinsip-prinsip moderasi beragama terdapat dalam setiap ajaran agama-agama, sebab sejatinya ajaran agama selalu menghendaki perdamaian, keadilan, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Amri, 2021). Beberapa tulisan yang membahas tentang moderasi beragama sebagian besar menjelaskan bahwa moderasi beragama memainkan peran krusial dalam

menjaga keharmonisan sosial di Indonesia yang multikultural. Penerapan moderasi beragama membantu mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi. Beberapa upaya yang layak dilakukan adalah peningkatan pendidikan agama yang moderat, promosi dialog antar agama, dan kebijakan yang mendukung keberagaman (Dasriansya, 2024). Karakteristik tulisan yang sama pada kajian-kajian serupa lainnya masih sebatas pada bidang keilmuan tunggal, belum ada bahasan atau korelasi lebih untuk mengintegrasikannya dalam berbagai keilmuan. Kemudian dalam kajian simbolisasi moderasi beragama dalam bentuk produk pakaian kain batik yang dikemukakan Parwanto menyatakan bahwa aspek simbol yang mengakomodir simbol-simbol semua agama dalam batik dibuat sebagai upaya peneguhan semangat moderasi beragama (Parwanto, 2023). Dengan berbagai catatan problematikanya, kajian tersebut sebenarnya sudah dapat diprediksi sebelumnya. Yang penulis kritisi beberapa di antaranya adalah belum tercapai keterpenuhannya ornamentasi batik yang diciptakan, terlalu monoton, terlalu jelas dan tidak menggunakan bahasa-simbolik semu yang seperti karya-karya batik pada umumnya, serta ketidakcakapan dalam membahasa visualkan citra visual ornamentasi yang mampu menenangkan semua pihak yang merasa tersimbolkan di dalam karya tersebut. Beberapa hal tersebut mendasari penulis untuk melihat salah satu potensi nilai-nilai pada batik tradisi pesisiran yang telah ada dan mampu sejak lama menarasikan moderasi beragama yang lebih humanis, namun minim pembahasan.

Jenis batik pesisiran yang sering kita kenal atau populer dihasilkan oleh pembatik di wilayah sepanjang pantai utara Jawa seperti Indramayu, Pekalongan, Lasem, Tuban, hingga Pulau Madura. Berbagai wilayah tersebut dianggap sebagai wilayah titik temu berbagai kebudayaan, sering disebut sebagai akulturasi. Akulturasi budaya yang terjadi membawa berbagai pengaruh, tidak terkecuali ornamentasi batik sebagai salah satu artefak budaya yang tetap lestari hingga saat ini. Batik pesisiran bukan hanya tersebar di daerah pinggir pantai saja. Pengertian ini kadangkala masih salah diartikan oleh sebagian orang. Pesisiran disini merupakan sebutan untuk batik-batik yang dihasilkan di luar benteng keraton, khususnya keraton Yogyakarta dan Surakarta. Karena berada di luar benteng keraton maka secara garis besar motif yang tercipta pada batik-batik pesisiran terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang berkembang pada wilayah tersebut. Fenomena seperti ini yang kemudian erat kaitannya dengan cerminan moderasi beragama.

Pertautan moderasi beragama dalam bingkai ornamentasi batik menjadi hal yang cukup menarik untuk diangkat ditengah desakralisasi batik. Penggunaan teknologi semacam AI menjadi pendorong sekaligus penghapus dalam proses pengembangan batik yang telah berjalan dari masa ke masa. Hal ini diperparah dengan maraknya industrialisasi batik seragam yang menyisipkan logo instansi atau sejenisnya (seperti klub sepak bola) sekaligus diterapkan dengan teknik printing, menjadikannya lepas dari hakikat karya batik (Irawan & Setyawan, 2025). Gagalnya penciptaan ornamentasi yang simbolik menjadi efek lanjutan dalam upaya pengembangan desain batik yang sejajar dengan karya-karya terdahulu. Lebih lanjut mengenai hal tersebut, perlunya berbagai lapisan masyarakat pendukung perbatikan untuk mencermati lebih jeli mengenai pergeseran kualitas karya batik yang kian hari semakin menampakkan kemunduran dalam berbagai aspek. Lebih naasnya lagi adanya ketidakmampuan melihat secara komprehensif mengenai standarisasi ornamen yang digunakan dalam mencipta ornamentasi simbolik, bahkan di kalangan akademisi yang sekaligus praktisi batik. salah satu contoh yang mudah kita temukan

diantaranya adalah dengan adanya ornamentasi *Garuda* atau *Garudeya* yang menyerupai burung lambang negara Thailand.

Tulisan ini mencoba untuk memaparkan dialektika antar budaya yang diramu dan disajikan dalam sebuah ornamentasi batik. Tidak hanya sebagai lembaran karya seni yang berupa kain saja, ornamentasi pada batik mampu mengabadikan cerita sejarah dan negosiasi yang mampu mewarnai setiap unsur penyusunnya setiap saat yang mampu dibaca sebagai sistem tanda. Tulisan ini sekaligus sebagai refleksi kritis dalam melihat perkembangan batik yang kian menunjukkan kemunduran dari segi penghayatan kualitas ornamentasinya. Kecenderungan penciptaan motif yang bersifat naturalis-realis memberikan pandangan estetika baru yang sebenarnya tidak sejalan dengan fitrah komponen visual penyusun ornamentasi pada karya batik.

Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam wujud ornamentasi batik menjadi sebuah jalan tengah di mana iman dan tradisi tidak saling menghancurkan, melainkan saling memperkaya melalui kreativitas visual. Narasi semacam ini tidak seutuhnya terbangun dengan baik dalam perkembangan batik era sekarang, justru sebaliknya, perkembangan pemakaian batik semakin menurun seiring dengan kajian-kajian batik yang lebih mementingkan aspek fungsionalitasnya sebagai barang *fashion*. Kondisi semacam ini diperparah dengan minimnya kesadaran generasi muda untuk mengembangkan UMKM batik. Beberapa faktor yang melandasinya yaitu karena pendapatan dari bidang perbatikan yang tidak pasti dan terlalu kecil, tidak memiliki minat dan jiwa seni, serta terbatasnya kepemilikan modal (Suliyanto et al., 2015). Keprihatinan akan kondisi ini akan semakin terlihat pada tahun-tahun mendatang selama tidak ada prioritas pada wacana pengembangan wastra batik dari para *stakeholder* yang berkecimpung di dalamnya.

Adanya regenerasi yang mampu melihat batik dengan jernih sangat diperlukan dari pada hanya berfokus pada pengembangan dan produksi karya yang hanya berkuat pada aspek komoditas semata. Di sisi lain sebagian besar mengenai kajian serupa cenderung mengambil salah satu jenis motif atau sentra perbatikan saja, sehingga belum sampai dengan karakteristik bawaan yang menjadi faktor-faktor pembentuk strukturnya. Ditambah lagi pemaparan data juga lebih cenderung pada sisi emik, relasi antar unsur penyusunnya belum terlihat jelas. Dialektika moderasi beragama belum sampai ke ranah yang visual, sebagian besar memang lebih mudah ditemui atau diaplikasikan dalam berbagai kehidupan sosial budaya di masyarakat. Tulisan ini mencoba untuk menggali keterkaitan batik sebagai karya yang telah dinilai adiluhung hendaknya mampu dan turut menjadi salah satu wujud unsur kebudayaan dalam mengimplementasikan tentang moderasi beragama.

B. Kajian Teori

Dialektika visual merupakan negosiasi yang membentuk sebuah relasi yang terjadi antara dua unsur kebudayaan atau lebih dalam bentuk visual, dalam hal ini kesenirupaan. Dalam ranah kesenirupaan, tentunya kita akrab dengan berbagai simbol-simbol yang telah lama digunakan manusia dalam berkomunikasi. Di definisikannya manusia sebagai *animal symbolicum* menjelaskan bahwa pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi tersebut. Hanya manusia yang mampu mengembangkan bentuk baru: *intelengensi-simbolis* dan *imajinasi-simbolis* (Cassirer, 1944).

Seni yang terangkai dari relasi simbolik hadir sebagai media komunikasi spiritual. Dalam buku yang berjudul “Islamic Art and Spirituality” karya Seyyed Hossein Nasr

menjelaskan di antaranya bahwa karya seni dipandang sebagai bantuan untuk kemajuan spiritual, karena seniman dituntut untuk mampu mengekspresikan "tanda-tanda Tuhan" (*vestigia Dei*) yang mereka tangkap dari alam (Nasr, 1987). Seniman memiliki kemampuan khusus untuk melihat realitas di balik fenomena fisik dan mewujudkannya dalam bentuk seni agar dapat diapresiasi oleh orang lain secara luas. Perihal semacam ini sangat tepat digunakan sebagai pendekatan dan apresiasi budaya, karena melalui keseni rupa nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih lembut dan dapat diterima secara universal (Osweis, 2002). Lebih lanjut, tataran seperti ini berkaitan dengan seni suci dan seni tradisional yang dipaparkan oleh Nasr. Selayaknya ornamentasi batik yang penuh penghayatan tentang seni tradisi yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu dan spiritualitas Islam namun tidak dimanifestasikan dengan secara langsung. Fenomena semacam ini dimaksudkan agar karya seni yang dihasilkan mempunyai pijakan dan bersumber pada realitas tertinggi (Nurhidayati, 2019).

Dari berbagai simbol-simbol yang telah diciptakan dan digunakan oleh manusia kemudian dapat ditelaah lebih lanjut yang membentuk sistem simbol. Tanpa sistem simbol yang rumit, pemikiran relasional tidak mungkin tumbuh, apalagi berkembang secara penuh. Salah satu simbol dalam kesenirupaannya berupa benda-benda fisik yang telah banyak ditemukan di lingkungan manusia sejak lama. Benda-benda fisik tersebut dapat diterangkan berdasarkan sifat-sifat objektifnya, tetapi manusia hanya dapat dijelaskan dan ditentukan berdasarkan kesadarannya (Cassirer, 1944). Berbagai sistem simbol yang telah diciptakan, supaya lebih sesuai dengan berbagai kepentingan manusia yang mengarah pada sifat universal, maka di antara dari beberapa simbol tersebut mengambil sebagian dari objek (imitasi) alam yang mengalami deformasi.

Deformasi secara singkat dapat dipandang sebagai perubahan pada bentuk suatu benda. Perubahan bentuk itu tidak selalu tentang yang berwujud, dalam kerangka karya batik perubahan yang terjadi dapat diamati dalam tatanan luar dan tatanan dalam. Secara sederhana deformasi yang sering kita dengar dalam ornamentasi batik yaitu stilasi dan distorsi. Namun keduanya sering dibahas dalam tatanan luar atau wujudnya. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita mengatakan bahwa sesuatu telah berubah hal itu pada dasarnya mencerminkan asumsi-asumsi yang ada pada diri kita tentang sesuatu yang kita katakan berubah tersebut. Asumsi-asumsi tersebut antara lain adalah bahwa sesuatu yang kita katakan berubah tersebut entah itu masyarakat, kebudayaan, kepribadian, organisasi sosial, atau yang lain, adalah sesuatu yang telah berbeda dengan sesuatu itu sendiri di masa sebelumnya (Ahimsa-Putra, 2025). Salah satu relasi rupa yang mudah kita temukan ketika melihat karya batik adalah pada ornamentasinya.

Ornamen Batik merupakan serangkaian objek bentuk dari bagian terkecil dalam menyusun sebuah motif batik. Komponen penyusun keseluruhan mengenai karya batik seperti motif, ornamen, pola, struktur, corak, serta babaran pada bidang perbatikan belum terdefinisikan dengan jelas. Penulis belum menemukan definisi yang jelas dari berbagai sumber buku maupun artiken yang membahasnya tanpa tumpang-tindih. Sebagian besar buku-buku perbatikan cenderung menjelaskan bahwa struktur motif batik terdiri dari 3 komponen utamanya, yaitu motif utama, motif pengisi atau pendukung, dan *isen-isen* (Dharsono, 2007). Beberapa sumber lain menjelaskan bahwa motif batik terdiri dari 2 komponen utama, pertama mengenai ornamen motif batik yang berupa ornamen utama ragam hias dan ornamen pengisi bidang. Keduanya yaitu komponen hiasan pelengkap

ornamen yang berupa *isen-isen* dan hiasan pengisi latar (Kudiya, 2019). Hal ini tampak jelas cara mendefinisikan yang cukup tumpang tindih. Definisi antara motif, ornamen, dan ragam hias secara jelas digabungkan, padahal kedua diksi tersebut mempunyai kedudukan dan perbedaan masing-masing.

Ornamen pada batik dapat dikatakan sebagai bagian tunggal dari komponen penyusun motif. Ornamen dapat dikatakan sebagai komponen dasar, awal mula terbentuknya motif. Dengan ornamen ini kemudian menciptakan sebuah gaya artistik yang kemudian dapat dilihat sebagai pembeda antara ornamen pada batik, kerajinan kayu (ukir) dan relief (candi). Dari berbagai komponen yang telah dibentuk oleh ornamen ini ditata sedemikian rupa dengan menggunakan prinsip-prinsip seni rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah pola. Dalam penerapannya berbagai macam struktur atau pola yang terbentuk dapat memberikan sebuah pemaknaan baru di samping motif utamanya. Ornamen sering diartikan sebagai gambar yang cenderung realis-naturalis, tentunya memberi arah baru estetika yang diterapkan. Simbolik-ornamentatif yang menjadi cikal bakal motif batik cenderung dikaburkan. Hal ini berkembang cukup pesat pada daerah pesisiran (non-keraton), terutama pada daerah-daerah yang tidak mempunyai sejarah perbatikan yang cukup kuat.

Batik Pesisiran merupakan jenis batik yang berkembang di luar benteng keraton, dalam hal ini keraton yang dimaksud adalah keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sebutan ini populer dikalangan para akademisi, praktisi, dan pengrajin batik untuk mendefinisikan golongan batik yang berkembang di luar keraton. Perkembangannya yang dipengaruhi oleh berbagai akulturasi kebudayaan memiliki ornamentasi yang dinamis, dibentuk oleh berbagai faktor pendukungnya. Beberapa pengaruh yang dapat menciptakan keberagaman motif di antaranya yaitu berkembangnya batik seiring penyebaran Islam, berkembang karena peperangan, berkembang karena menjadi barang komoditas, serta pengaruh motif dari luar seperti pengaruh dari Indo-Eropa, pendudukan Jepang, dan Tionghoa peranakan (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Semua hal tersebut dapat menegaskan perkembangan batik pada setiap daerah mempunyai relasi atas sejarah masing-masing.

Anikonisme karena akulturasi dan asimilasi budaya dan adanya divisi kebudayaan. Pengaruh dari kebudayaan sebelumnya tidak semerta-merta dihilangkan. Dengan adanya akulturasi masih dapat kita petakan beberapa komponen atau unsur pembentuk simbol yang mudah kita kenali, sedangkan dengan adanya asimilasi perubahan simbolik yang terjadi pada ornamentasi motif melebur dan sebagian cukup sulit untuk dipetakan. Pemetaan yang paling dasar berkaitan dengan wujud unsur, sedangkan pemetaan yang lebih dalam lagi berkaitan dengan pemaknaan serta fungsi penggunaan dari simbol-simbol yang tercipta. Hal ini terjadi seiring adanya akulturasi dan asimilasi antar unsur kebudayaan. Fenomena ini dapat kita petakan menjadi beberapa faktor yang menjadi komponen dasar penyusunnya, salah satu diantaranya adalah yang berkaitan dengan agama. Motif yang semula dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha, kemudian berkembang dengan munculnya motif-motif abstrak sebagai pengaruh Islam. Ajaran agama Islam yang melarang menggambar makhluk hidup secara utuh, membuat para seniman batik meniasasi gambar binatang dengan bentuk distorsi sebagai simbolisasi (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Agama tidak menghancurkan keterangan-keterangan mitologis yang telah ada, sebaliknya agama mempertahankan kosmologi-mitologis dan antropologi-mitologis dengan bentuk baru dan kedalaman baru (Cassirer, 1944). Persinggungan ini

mengakibatkan beberapa kondisi yang memberikan penumbuhan sikap moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Moderasi beragama dipandang sebagai nilai-nilai fundamental yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat Nusantara. Nilai ini ada di semua agama, karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Semangat moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Dua prinsip yang digunakan dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tersebut (Kementerian Agama R.I., 2019). Dalam hal ini moderasi beragama dapat dilihat sebagai titik temu sekaligus kesinambungan dari berbagai unsur kebudayaan yang berbeda namun mampu disatukan dan tidak melibatkan pertentangan di antara kedua atau lebihnya. Di titik ini wastra (batik) menjadi medan titik temu, baik melalui fungsi aplikatifnya sebagai sandang, sekaligus tentu menjadi narasi adiluhung melalui wujud ornamen penyusunnya. Dengan demikian, hadirnya tulisan ini selayaknya penting dan memantik kajian serupa pada multidisiplin ilmu lainnya, sebagai salah satu upaya menarasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai bidang, khususnya kesenirupaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis data kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara sambil lalu, dan studi pustaka. Pendekatan ikonografi Erwin Panofsky digunakan dalam analisis data melalui tiga tahap yaitu 1) deskripsi pra-ikonografis, 2) analisis ikonografis, dan 3) interpretasi ikonologis (Hasenmueller, 1978). Deskripsi pra-ikonografis sebagai analisis formal untuk memahami bentuk dasar setiap unsur rupa dari ornamentasi batik yang berupa garis, bidang, dan warna sebagai subjek alami. Analisis ikonografis mencoba untuk menghubungkan motif batik dengan konsep dan cerita tertentu yang mendasarinya. Interpretasi ikonologis bertujuan untuk menggali dan menemukan makna intrinsik atau basis filosofis terciptanya motif. Di sinilah nilai-nilai moderasi beragama dapat ditemukan, motif batik dipandang sebagai dokumen sejarah yang telah terangkai dari nilai-nilai dasar yang dianut masyarakat pendukungnya.

Sampel penelitian berupa karya-karya batik dari berbagai wilayah penghasil batik pesisiran seperti wilayah Batang mengambil karya dari batik Rifa'iyah, batik Madura khususnya Bangkalan dan Pamekasan, batik Tulungagung, dan Batik Tuban. Pemilihan beberapa daerah tersebut karena memiliki batik tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat, memiliki kekhasan sendiri dalam menghasilkan ornamen, masih aktif hingga saat ini dalam memproduksi batik, dan terdapat unsur pembentuknya dari berbagai pengaruh kebudayaan (lokal dan asing).

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sajian karya perbatikan di bawah ini diklasifikasikan berdasarkan deformasi bentuk. Hasil penelitian menelaah dari beberapa produk perbatikan dengan visualisasi dan ciri khas ornamentasi dari beberapa daerah perbatikan yang telah disebutkan di atas. Berikut beberapa kategori deformasi objek ornamentasi yang telah penulis sajikan dengan pertautan dan keterpengaruhannya dengan berbagai unsur budaya.

Kategori motif dengan pengaruh Islam berupa deformasi bentuk-stilasi



Gambar 1. Deformasi-Stilasi Motif Batik

Sumber: Azriel Batik Tanjungbumi dan Yunar Batik Tulungagung, 2026.

Kategori motif dengan pengaruh Islam berupa deformasi bentuk-distorsi



Gambar 2. Deformasi-Distorsi Motif Batik

Sumber: Azriel Batik Tanjungbumi, 2026.

Kategori motif dengan pengaruh Islam berupa deformasi bentuk melalui warna



Gambar 3. Deformasi-Bentuk Warna Motif Batik

Sumber: Azriel Batik Tanjungbumi dan Yunar Batik Tulungagung, 2026.

Kategori motif dengan pengaruh Islam berupa deformasi-pemisahan unsur objek



Gambar 4. Motif *Lokcan* dan Motif *Pelo Ati*

Sumber: Batik *Gedog* Tuban dan Batik Rifa'iyah Batang, 2026.

Kategori motif yang menginterpretasikan persatuan bangsa



Gambar 5. Motif *Sekar Buntal*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

Pembahasan

Karakteristik dan Negosiasi Budaya pada Batik Pesisiran

Dalam tatanan yang lebih kompleks, corak perbatikan sering dikaitkan dan dipengaruhi dengan adanya persebaran agama *Jawi* dan *Islam santri*. Sukar sekali untuk

memperkirakan proporsi dari penduduk Jawa yang menganut *agama Jawi* dan yang menganut agama *Islam Santri*. Walaupun *agama Jawi* terlihat lebih dominan di daerah-daerah Negarigung di Jawa Tengah, di Bagelen, dan di daerah Mancanegara, sedangkan varian agami *Islam Santri* lebih dominan di daerah Banyumas dan daerah pesisir, Surabaya dan daerah pantai utara, ujung timur Pulau Jawa, serta daerah-daerah pedesaan di lembah Sungai Solo dan Sungai Brantas, tidak ada daerah-daerah yang khusus membatasi daerah tempat tinggal para penganut dari kedua varian tersebut. Orang santri dan *kejawan* terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa. Tempat-tempat yang didominasi orang *kejawan* juga didiami orang santri (Koentjaraningrat, 1984). Dari sudut persebaran kedua entitas inilah sedikit banyak akan menentukan perkembangan ornamentasi batik dan estetika spiritual yang diterapkan pada masing-masing wilayah perbatikan.

Keterbukaan dalam perkembangan sosial-budaya pada masyarakat di pesisir terjalin lama, terutamanya sejak adanya aktivitas perdagangan dalam skala besar. Komoditas perdagangan berupa sandang-pangan menjadikannya sebagai pintu gerbang wilayah yang mendapat pengaruh dari berbagai budaya dari luar. Pesisir utara yang terkenal sebagai jalur sibuk perdagangan hingga sekarang seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya menjadi tempat acuan utama sebagai nadi perdagangan. Kondisi ini memantik beberapa kebudayaan yang masuk ke tanah Jawa semakin berkembang. Namun, sentra wilayah perbatikan yang ada cenderung berkembang subur dan menetap pada daerah-daerah yang lebih pinggiran dari pusat perkotaan tersebut. Selain pesisir utara Pula Jawa, batik pesisiran juga berkembang pesat dalam beberapa daerah pedalaman yang non-keraton, namun sebagian juga tetap mendapat pengaruh yang kuat oleh batik-batik keraton. Pemakaian batik sebagai busana dianggap mempunyai nilai status. Pandangan masyarakat terhadap keraton sebagai pusat kebudayaan sangat melekat memberi satu bukti bahwa batik tetap merupakan barang yang tetap digemari oleh masyarakat Jawa (Dharsono, 2007). Hal ini menjadi cikal bakal kekayaan ornamentasi yang merepresentasikan berbagai kebudayaan pada batik pesisiran.

Batik kemudian berkembang bukan hanya berorientasi pada sebatas fungsi, melainkan mulai merambah pada citra, nilai-nilai, dan narasi simbolik yang mampu merepresentasi jati diri dari masyarakat pendukungnya. Keadaan ini semakin berkembang ketika berbagai daerah berusaha dan mampu untuk menciptakan berbagai macam ornamentasi yang khas serta teknik perbatikannya sendiri. Keraton masih tetap mendominasi pada batik-batik pesisiran sebagai arah pusat budayanya, namun para pengrajin juga mulai menampakkan identitasnya untuk memberi pembeda antar karya yang dihasilkannya. Daya kreatif dan latar belakang masyarakat pesisiran memiliki gaya dan goresannya sendiri. Pakem yang telah lama ada pada batik-batik khas keraton menjadi sesuatu yang tidak perlu dianggap penting dalam mencipta sebuah karya batik. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, batik juga berkembang pesat sebagai komoditas sandang. Kemudian batik semakin menyatu dalam berbagai aktivitas masyarakat pendukungnya, tentu tidak semua daerah memiliki sentra perbatikan. Perkembangannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor dan latar belakang masyarakatnya yang berbeda-beda. Negosiasi kewilayahan dalam persebaran batik terlihat pada tahap perkembangannya dari Jawa Timur ke Jawa Tengah dan kemudian dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Negosiasi semacam ini selalu mewarnai dalam stabilisasi keunikan

pada masing-masing daerah hingga suatu daerah tersebut dianggap telah menemukan corak khasnya.

Negosiasi kebudayaan yang dibawakan oleh masing-masing daerah mendorong adanya apropriasi karya. Adanya fenomena saling pinjam dalam sebuah produk kebudayaan sering dikenal dengan istilah apropriasi, sebagai tindakan pengambilalihan sekaligus kepemilikan berbagai unsur kebudayaan lain. Beberapa seniman mengambil materi dari budaya ataupun elemen-elemen kesenian lain seperti gaya, motif, cerita, ide, dan elemen artistik lainnya sebagai milik mereka sendiri untuk digunakan (Young, 2007). Kondisi seperti ini tentu mendorong lahirnya gaya ornamentasi baru pada karya batik. Dari terciptanya gaya ornamentasi baru ini kemudian dirangkai hingga menciptakan motif baru yang dapat dilatarbelakangi oleh setidaknya 4 aspek yang berkaitan dengan daerah perbatikan dan asal pembatikannya, pertama letak geografis, kedua sifat dan tata penghidupan, ketiga kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan (Parmono, 1995).

Kecenderungan non-simbolik lebih terlihat pada motif-motif batik gaya pesisiran, beberapa ciri khas yang mudah dikenali seperti warna cerah dan motifnya yang bebas, naturalis, dan realis (Parmono, 1995). Pada beberapa kondisi pesisir yang masyarakatnya lebih banyak bekerja sebagai nelayan, ada masa tertentu yang memaksa para nelayan untuk menangguk pekerjaannya karena faktor alam. Pada masa paceklik misalnya, saat sulit melaut karena cuaca kurang baik di Bulan Desember hingga Februari, maka nelayan harus lebih kreatif dalam mengolah dan mengawetkan ikannya dengan baik sehingga bernilai ekonomis. Demi menopang atau menambah penghasilan ekonomi keluarga, para perempuan (istri nelayan) banyak menggunakan waktunya untuk membatik. Meskipun kegiatan membatik juga banyak dilakukan pada saat menunggu suaminya ketika melaut. Di titik ini, para istri nelayan membatik sambil melantunkan doa dan harapan yang divisualisasikan bersama dengan terciptanya karya batik (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Sehingga batik yang dihasilkan sebegini besar merupakan representasi doa dan harapan yang divisualkan melalui simbol-simbol yang didapat dari objek laut, seperti ikan, serabut kelapa, ombak, dan sebagainya. Namun demikian, terdapat beberapa pengecualian yang berkaitan dengan wilayah perbatikan. Meskipun beberapa wilayah di pesisiran Madura lebih banyak di dominasi pada bagian pesisir pantai, para pengrajin batik di wilayah yang lebih dalam (pedalaman) mencipta motif batik yang serupa dengan wilayah pedalaman di Jawa. Salah satu di antaranya motif-motif yang berasal dari hasil agraris atau kehidupan sosial budaya masyarakat petani, seperti motif dari padi, kopi, bunga teratai, serta berbagai hewan populer misalnya burung, kupu-kupu, ayam, dan sebagainya. Dalam kondisi geografis dan kebudayaan yang lain tentunya memiliki pola pengembangan batik yang berbeda-beda.

Sinkretisme Budaya pada Ornamentasi Batik

Dimasukkannya sistem religi dalam salah satu unsur kebudayaan menjadikan posisinya sebagai salah satu pembentuk perkembangan kebudayaan itu sendiri, mengakar kuat di masyarakat sehingga mampu membentuk sosial-budaya yang berkesinambungan. Pergulatan antara asimilasi dan akulturasi budaya menjadi pertimbangan penting dalam melihat proses maupun hasil dari sinkretisasi dan sinkretisme. Karena kedua hal tersebut memang berbeda. Selain itu perlunya mencermati secara mendalam bagaimana kedua kebudayaan atau lebih yang menjadi objek kajian sinkretisme. Pada daerah Jawa pesisir

dengan Jawa sebagai pusat kebudayaan *ageng* misalnya, tentu memiliki karakteristik dan kadar sinkretisme yang berbeda pula. Namun dalam bab ini lebih terfokus dalam melihat dari hasil sinkretisasi yang terjadi dalam motif batik.

Berbagai pengaruh Hindu-Budha hingga Islam dalam kebudayaan Jawa tercermin luas dalam berbagai praktik kebudayaan yang telah hidup di masyarakat. Pemilahan berbagai pengaruh ini cukup sering terlihat dalam berbagai simbol yang digunakan dalam ornamen batik. Islam di Jawa sebenarnya merupakan Islam yang telah menyatukan dalam dirinya unsur-unsur lokal dan pra-Islam, atau Islam yang sinkretis. Perbedaannya terletak pada derajat atau tingkat kedalaman ‘penyerapan’ Islam yang terjadi dalam masyarakat (Ahimsa-Putra, 2025). Dalam persebarannya, seni Islam mampu mengadopsi unsur-unsur seni pra-Islam yang sudah ada sebelumnya dengan akulturasi budaya, sehingga kontinuitas budaya Jawa tidak terganggu, di sisi lain eksistensi seni tradisional tetap terjaga (Haryono, 2017). Kontinuitas budaya semacam ini merupakan bibit dari nilai-nilai moderasi beragama yang mampu divisualkan dalam deformasi bentuk motif batik.

Proses pemaknaan simbolik pada motif batik membutuhkan penghayatan yang lebih dan didukung oleh keyakinan berdasarkan pola pikir mitologis yang menekankan pada bentuk kepercayaan beraspek religius (Maziyah et al., 2016). Penggunaan ornamentasi yang bersifat simbolik menjadi titik temu dalam mengakomodasi jaring kebudayaan pembentuknya. Beberapa batik di atas yang menjadi sampel penelitian lebih banyak mencakup daerah perbatikan di Jawa Timur hal ini berkaitan dengan adanya divisi kebudayaan yang ada pada wilayah tersebut. Sangat dimungkinkan bahwa perbatikan yang ada di Jawa Timur memiliki sejarah yang panjang, bercorak klasik, namun beberapa diantaranya sudah hilang karena tidak ada penerusnya, sehingga beberapa daerah (baru) menggali potensi keterbaruannya dengan pengambilan motif-motif yang ikonik untuk mewarnai dan memunculkan ke-khasan daerahnya masing-masing (Setyawan & Irawan, 2025b).

Analisis Visual Ornamen: Titik Temu Islam dan Hindu

Salah satu ornamen yang cukup jelas terlihat dan mampu merepresentasi kesinambungan pengaruh kebudayaan dari Hindu-Budha ke Islam yaitu motif *Gurda*, Garuda, atau *Garudeya*. Motif yang bersifat simbolik-ornamentatif ini tergambar dengan jelas, bagaimana motif *Gurda* cenderung berupa sayap kanan kiri dan ekor, tidak memiliki kepala dan bagian tubuh lainnya yang lengkap. Jikalau pun memakai kepala burung, proporsi tubuhnya memiliki ukuran yang lebih mendominasi. Jika dilihat dari akar Hindu, *Garudeya* sebagai wahana Dewa Wisnu yang melambangkan kekuasaan dan pembebasan. Dalam pengaruh perkembangan selanjutnya yaitu dengan adanya sentuhan Islam, motif *Gurda* tetap dipertahankan karena tidak bertentangan dengan Islam. Tidak ada penambahan ornamentasi pada bagian tubuh dan kepala secara keseluruhan, beberapa diantaranya ada yang mendeformasikannya lagi dengan sebutan *lar* dan *sawat*. Kreasi semacam ini adalah bentuk penghormatan pada simbol lama tanpa melanggar syariat.

Pada ornamentasi *meru* atau gunung juga tetap dipertahankan. Representasi Mahameru yang disamakan dalam pola-pola geometris maupun non-geometris. Hal ini terlihat dalam beberapa corak batik keraton khususnya jenis batik *Semen*. Selain itu, ornamentasi pohon hayat tetap dipertahankan dan beberapa diantaranya dikreasikan dalam bentuk motif *lung-lungan* atau *sulur-suluran*. Motif *lung-lungan* ini biasanya dianggap sebagai motif tambahan. Dinamakan *lung-lungan* karena merupakan sebuah kata Jawa yang

berarti ranting muda. Tetapi kata yang sama juga berarti saling memberi dengan tangan, yang mengajarkan kepada kita untuk selalu *tulungtinulung* (tolong menolong). Selain melambangkan sumber kekuatan hidup, pola-pola *Semen* juga mengandung ajaran hidup dan moral, yang dilambangkan oleh motif-motif utamanya (Prawirohardjo, 2011). Penggunaan motif *lung-lungan* ini sebagian besar dikombinasikan dengan kumpulan motif bunga sebagai pengisi posisi sentralnya (Setyawan & Irawan, 2026).

Setiap wilayah perbatikan memiliki kadar batasan asimilasi dan akulturasinya masing-masing. Berbeda dengan batik pesisiran di wilayah Jawa, batik Tanjungbumi banyak dipengaruhi oleh kerajaan Islam di Madura, sehingga hal ini terlihat dari bentuk-bentuk motif hewan yang didistorsi dan distilasi sedemikian rupa, seperti bentuk kucing, gajah, dan berbagai bentuk burung. Sementara motif-motif peninggalan Hindu sudah banyak ditinggalkan, seperti motif Garuda (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Keberanian yang dilakukan pembatik Madura sebenarnya bukan semata hasil inovasi yang berani, tetapi lebih pada keberanian mengungkapkan selera dan keberanian untuk menampilkan karakter daerah yang lugas dan tempramental. Karakter ini bertolak belakang dengan budaya Jawa Tengah dan wilayah Matraman yang memiliki kecenderungan suka menutupi segala sesuatu dengan sikap ramah dan sopan (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011). Berbagai coretan khas ini mengalir dalam setiap helai kain batik yang dihasilkan oleh pengrajin batik di Madura.

Dalam banyak karya batik pesisiran selain di wilayah Madura, ornamentasi serupa motif *Gurda* sering diganti dengan berbagai macam jenis burung atau unggas serta fauna terbang lainnya seperti kupu-kupu. Binatang terbang dan unggas tersebut yang cukup populer digunakan adalah merak, cendrawasih, ayam jantang, dan burung *hong* atau *phoenix* karena pengaruh budaya Tionghoa. Namun pada ornamentasi lainnya seperti *meru* cukup jarang digunakan dalam batik pesisiran, sedangkan *lung-lungan* atau pohon hayat sangat populer dipakai dalam berbagai kreasi motif. Penggunaan motif *meru* sebagian dapat ditemukan dalam gaya deformasi lain yang membentuk pola batik, seperti yang terdapat pada motif *lengko* di Tulungagung dan motif *djunjung drajat* di Pamekasan. Keduanya merepresentasikan tentang kosmologi Jawa (Setyawan & Irawan, 2025a).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa asimilasi dan akulturasi berbagai unsur budaya dalam ornamentasi batik tetap digunakan selama tidak bertentangan dengan syariat yang telah ditetapkan, jikalau bertentangan, para pengrajin mempunyai daya kreatif untuk mendeformasinya supaya tidak bertentangan. Selama motif yang dikembangkan sesuai dengan falsafah hidup yang diyakininya dan masyarakat menerima maka motif dari batik yang diproduksi akan tetap terjaga keeksistensinya. Gaya desain motif baru yang diciptakan dapat dinilai dari proses peleburan berbagai ornamentasi dan pewarnaan yang memiliki nilai estetika, falsafah hidup, dan kealamiahannya dari lingkungan tempat batik tersebut tumbuh (Maziyah et al., 2016). Dalam kebudayaan Jawa khususnya kegiatan yang cukup bersifat religius seperti ini rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya dan norma-norma, yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya (Koentjaraningrat, 1984).

Batik sebagai Strategi Visual Moderasi Beragama

Batik yang diproduksi di wilayah Bangkalan utamanya daerah Tanjungbumi cenderung menerapkan berbagai strategi visual, artinya objek yang dijadikan motif tidak

hanya mendeformasi dengan satu gaya, melainkan dengan menggabungkannya dengan berbagai aspek. Hal ini dapat ditemukan dalam penciptaan motif satu objek burung misalnya, ada beberapa yang memadukan prinsip distorsi dengan stilasi sekaligus juga dengan pemecahan warna. Objek yang menjadi motif semacam ini cenderung cukup sulit jika diklasifikasikan dengan jelas. Objek yang sering digunakan sebagai penyambung narasi kebudayaan yaitu pohon hayat. Salah satu contoh yang jelas yaitu terlihat pada motif *lengko* dari Tulungagung, menjadi titik temu antara konsep *tri-loka* dan pohon hayat, namun dibalut dengan narasi falsafah kehidupan orang Jawa dan cenderung bersifat profetik (Setyawan, 2018).

Batik di wilayah Tulungagung juga serupa dengan gaya ornamentasi perbatikan dari Madura. Hanya saja perbatikan di Tulungagung memiliki keragaman *isen-isen* yang sangat banyak. Distorsi-stilasi mencakup keseluruhan gaya ornamentasi yang dihadirkan setiap karya batik. Salah satu keunikan dari perbatikan di Tulungagung yaitu adanya batik *babaran gajah mada*. Motif ini merupakan manifestasi keberagaman etnis yang ada di wilayah Nusantara, disatukan dalam selembar kain batik yang direpresentasikan melalui ornamentasi motif, *isen-isen*, dan 5 warna sebagai citra bangsa yang bersatu. Kelima warna tersebut masing-masing memiliki makna masing-masing. Warna *wedel* (biru) dimaknai sebagai warna yang mencerminkan kedudukan para bangsawan, warna merah dimaknai sebagai kaum *abangan*, warna *soga* (coklat) dimaknai sebagai pemeluk agama Hindu dan Budha, warna hijau dimaknai sebagai kaum ulama, dan warna kuning dimaknai sebagai rakyat biasa. Perpaduan warna tersebut diibaratkan sebagai persatuan dalam perbedaan adat dan budaya sesuai Sumpah Palapa yang digaungkan oleh Maha Patih Gajah Mada (Januariani, 2022).

Batik pesisiran sebagai pembawa pesan toleransi visual menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus berakhir dengan penghapusan simbol. Islam tidak menghancurkan motif yang telah terbangun sebelumnya, melainkan memberi warna dan ruh baru. Kerja-karya kreatif dari sang pengrajin memberikan wacana bahwa pentingnya reinterpretasi dalam sebuah karya seni. Dalam peranannya sebagai fungsi sosial, penggunaan kain batik yang asli menjadi media dakwah halus dan estetik, memungkinkan masyarakat untuk sadar sehingga memiliki jati diri yang kuat, terbangun dari jaring-jaring kebudayaan yang sangat kompleks namun mampu disatukan dalam wastra adiluhung bangsa. Dalam estetika spiritualitas batik pesisiran di Jawa, pandangan dunia Jawa sepenuhnya bernafas kejawen, yakni sebuah wawasan teologis hasil akumulasi tradisi kuna (Hindu, Buddha, Islam, dan tradisis leluhur). Akumulasi tersebut sangat halus dan kental sehingga membentuk sebuah pandangan dunia yang mampu menjaga *fait accompli* antar keyakinan (Endraswara, 2018). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu aspek utama pembentuk narasi moderasi beragama dalam motif batik.

Moderasi beragama dalam berbagai karya batik pesisiran termanifestasikan dalam beberapa wujud. Pertama, berkaitan dengan ornamentasi-simbolik yang terjadi melalui akulturasi dan asimilasi kebudayaan berupa deformasi bentuk. Batik pesisiran tidak membuang keterpengaruhan kebudayaan awal yang telah membentuknya, melainkan menjadi narasi sejarah yang terabadikan. Kedua, berkaitan dengan pemaknaan yang mampu merepresentasikan unsur kesatuan bangsa. Hal ini terlihat dalam beberapa karya perbatikan misalnya pada motif *sekar jagad* dan motif *buntal*. Motif *sekar jagad* sebagai manifestasi keberagaman yang disatukan ini tumbuh dan berkembang pesat pada beberapa

daerah, sedangkan motif *buntal* merepresentasikan gugusan kepulauan yang saling menyatu, keduanya menarasikan harmoni sosial masyarakat dalam menjaga kesatuan bangsa. Ketiga, berkaitan dengan kemampuan para pengrajin dalam meramu strategi estetik pada ornamentasi yang mampu mengakomodasi berbagai pengaruh budaya. Kebudayaan yang ditangkap oleh pengrajin dan kemudian divisualkan melalui bentuk, warna, dan fungsi penggunaan karya batik. Keempat, berkaitan dengan eksistensi pengrajin batik dalam mempertahankan corak perbatikan dari khas kedaerahan masing-masing. Hal ini merupakan perkara yang cukup sulit, para pengrajin batik tradisi menemukan beberapa kondisi miris. Mereka harus bersaing dengan berbagai macam produk sandang menyerupai batik yang tentunya lebih murah dan diminati masyarakat, kurangnya edukasi masyarakat tentang perbatikan, dan kurang berminatnya generasi muda dalam industri batik terjadi di berbagai daerah. Keempat komponen ini bergantung kepada komitmen dari masyarakat pendukungnya.

Tantangan Keberlanjutan Batik Pesisiran

Para pengrajin batik tradisi di daerah telah lama memprediksi tentang keberlanjutan industri perbatikan di wilayahnya masing-masing. Penyebab yang sering dikeluhkannya pun cenderung sama. Faktor regenerasi, produksi besar batik printing, ketidak stabilan ekonomi, dan menurunnya edukasi masyarakat mengenai karya batik selalu menjadi hal yang senantiasa disiasati demi mempertahankan batik tradisi tetap hidup. Selain itu ketidakcakapan pembatik baru dengan pembatik lama terkait dengan kehalusan karya, menjadikan kualitasnya semakin menurun. Harga yang dinilai masih mahal mendorong masyarakat awam enggan untuk membeli kain batik asli. Hal ini banyak terjadi di wilayah yang menjadi sentra batik tradisi di Tulungagung dan Tuban, serta batik Rifa'iyah di Batang. Regenerasi batik Rifa'iyah saat ini merupakan masalah mendasar karena generasi muda tidak tertarik untuk melestarikan tradisi batik dengan melantunkan zikir dan selawat (doa Islam), selain itu kondisi batik Rifa'iyah masih ada di tengah persaingan industri tekstil di wilayah Pekalongan (Fadlia et al., 2020).

Sesungguhnya cerminan moderasi beragama bergantung pada cara pandang, sikap, perilaku, dan pemaknaan atas realitas kehidupan di masyarakat. Selama batik dinilai sebagai wastra yang mampu menarasikan moderasi beragama, maka sejauh itu pula batik dapat menjadi bukti sejarah yang mampu menarasikan nilai-nilai kehidupan. Batik telah menjadi narasi romantis dalam negosiasi estetik yang tervisualkan pada setiap unsur pembentuknya, tidak terkecuali dalam bingkai narasi moderasi beragama. Jika konteks estetik lebih cenderung untuk memenuhi aspek komoditas saja, maka proses desakralisasi karya-karya batik yang dihasilkan era saat ini semakin kehilangan esensinya. Batik dianggap sebagai komoditas sandang biasa dan cenderung berkiblat pada estetika barat. Hal ini selayaknya menjadi perhatian lebih dari seluruh elemen masyarakat dalam upaya mempertahankan narasi adiluhung dari wastra batik di tengah gempuran budaya global.

E. Kesimpulan

Moderasi beragama yang tercermin dalam ornamentasi batik termanifestasikan dalam beberapa wujud ikonik yang telah dideformasi. Berbagai deformasi yang dihadirkan oleh pengrajin batik memiliki pengaruh dari berbagai persinggungan budaya yang melatarbelakanginya. Deformasi tersebut berkaitan dengan: 1) ornamentasi-simbolik yang terjadi melalui akulturasi dan asimilasi kebudayaan, 2) pemaknaan yang mampu merepresentasikan unsur kesatuan bangsa, 3) kemampuan para pengrajin dalam meramu

strategi estetik, 4) eksistensi pengrajin batik dalam mempertahankan corak perbatikan dari khas kedaerahan masing-masing. Keempat komponen ini bergantung kepada komitmen dari masyarakat pendukungnya. Cerminan moderasi beragama bergantung pada cara pandang, sikap, perilaku, dan pemaknaan atas realitas kehidupan di masyarakat. Batik telah menjadi narasi romantis moderasi beragama dalam negosiasi estetik yang tervisualkan pada setiap unsur pembentuknya.

F. Ucapan Terima Kasih dan Saran

Tentu saja ada beberapa pandangan yang tidak sependapat dengan yang peneliti tulis di atas. Kajian singkat ini semoga dapat memantik kajian serupa dengan sampel dan populasi yang berbeda, agar mampu menjadi wacana yang berkesinambungan dalam bidang kesenirupaan, khususnya batik tradisi. Persinggungan seni batik dan moderasi beragama membentuk jaring-jaring atau relasi dalam sajian kritik seni yang bersifat religius. Kajian serupa cukup menarik untuk disajikan pada jenjang sekolah menengah sebagai penambahan materi kebudayaan, khususnya pada mata pelajaran seni budaya, pendidikan kewarganegaraan, dan bahkan pendidikan agama.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan wahyu berupa ide dalam berbagai kajian, sehingga penulis senantiasa menjadi pribadi yang senang untuk menuntut ilmu. Terimakasih juga tersampaikan kepada kekasih tercinta Rohmatul Uluwiyah yang telah memberi semangat dan pendampingan hingga terselesaikannya tulisan ini. Selanjutnya, terimakasih banyak tertujukan kepada Andi Irawan selaku penulis bersama, kepada keluarga, rekan-rekan akademis, dan seluruh sivitas akademika jurnal Paris Langkis yang telah memberikan kesempatan dalam mewartakan artikel ini. Semoga sedikit tulisan ini mampu memberikan sumbangsih dalam ilmu sosial-budaya khususnya wastra batik dan semoga mampu menjadi pemantik dengan kajian-kajian serupa. Terimakasih.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2025). *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Anshori, Y. & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Cassirer, E. (1944). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia (Terj. Alois A. Nugroho)*. Jakarta: Gramedia.
- Dasriansya, A. N. (2024). Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(1), 40-51.
- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fadlia, A., Alkatiri, Z., & Sunarti, L. (2020). Traces of Batik Rifa'iyah and the Women. *KnE Social Sciences*, 228-237.
- Golombek, L. (1989). Islamic Art and Spirituality by Seyyed Hossein Nasr. *Iranian Studies*, 22(1), 85-87

- Haryono, T. (2017). Sumbangan Budaya Islam dalam Pelestarian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Tradisional di Jawa. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 1-11.
- Hasenmueller, C. (1978). Panofsky, iconography, and semiotics. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 36(3), 289-301.
- Irawan, A., & Setyawan, O. (2025). Reminisensi Keberadaan Estetika Visual dan Spiritualitas pada Batik Seragam. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*, 7(1).
- Januariani. (2022). *Membingkai Batik Tulungagung*. Yogyakarta: Diandra.
- Kementerian Agama R.I. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kudiya, K. (2019). *Kreativitas Dalam Desain Batik*. Bandung: ITB Press.
- Maziyah, S., Mahirta, M., & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 23-32.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. Suny Press.
- Nurhidayati, T. (2019). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 27-44.
- Oswais, F. S. (2002). Islamic art as an educational tool about the teaching of Islam. *Art Education*, 55(2), 18-24.
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 28-35.
- Parwanto, W. (2023). Simbolisasi Moderasi Beragama: Kajian atas Simbol dan Kebijakan Pakaian Batik Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Journal of Religious Policy*, 2, 175-208.
- Prawirohardjo, O. S. (2011). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, O. (2018). Konsep Tri-loka dan Keberadaan Pohon Hayat pada Batik Motif Lengko Kambretan Tulungagung. *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya Dan Desain-STANSA*.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025a). A. 08-Melacak Keberadaan Kosmologi Jawa dalam Kreasi Batik Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 7(1), 8.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025b). Batik Jawa Timur: Perpaduan Tradisi dan Ungkapan Ikonik. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 17(1), 30-46.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026). Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJIKB. *Canting: Jurnal Batik Indonesia*, 3(1), 51-60.
- Suliyanto, S., Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2015). Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 135-144.
- Young, J. O. (2007). *Cultural Appropriation and the Arts*. USA-Blackwell.